



# Implementasi Teknik Pijat Saraf Bagi Anak *Speech Delay*

Nurul Abidah<sup>1</sup>, Septiyani Endang Yunitasari\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [zafranassiddiq8@gmail.com](mailto:zafranassiddiq8@gmail.com), [seyseysepti@gmail.com](mailto:seyseysepti@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01	A child's speech development in the early stages of life is influenced by the child's own factors, such as his talents, interests and immediate environment, especially the family environment. Speech delay or what is usually called speech delay is one of the problems that often occurs in children. Speech delay is a condition where young children experience a delay in the process of speaking compared to the speech process of children their age. The focus of this research is directed at the implementation of nerve massage techniques for the speech development of children with speech delay, how the early development of children's speech with speech delay occurs, how nerve massage techniques are applied, and how the speech development of children with speech delay occurs through nerve massage techniques. In general, the aim of this research is to implement nerve massage techniques to improve the speaking skills of children with speech delay. The method used in this research is a descriptive case study method with a qualitative approach to obtain comprehensive information. The subjects of this research were six year old children with speech delay. The results of this research can be seen that the implementation of nerve massage techniques can improve the speaking skills of children with speech delay.
<b>Keywords:</b> <i>Nerve Massage Technique;</i> <i>Child Speech Delay.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01	Perkembangan bicara anak pada masa awal kehidupan dipengaruhi oleh faktor dari anak itu sendiri, seperti bakat, minat dan lingkungan terdekatnya terutama lingkungan keluarga Keterlambatan bicara atau yang biasa disebut dengan <i>speech delay</i> merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. <i>Speech delay</i> adalah kondisi dimana anak usia dini mengalami keterlambatan proses berbicara dibandingkan dengan proses bicara anak seusianya. Fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi teknik pijat saraf bagi perkembangan bicara anak dengan <i>speech delay</i> , bagaimana perkembangan awal bicara anak dengan <i>speech delay</i> , bagaimana teknik pijat saraf diterapkan, serta bagaimana perkembangan bicara anak dengan <i>speech delay</i> melalui teknik pijat syaraf. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan teknik pijat saraf untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan <i>speech delay</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi secara menyeluruh. Subjek dari peneltian ini adalah anak dengan <i>speech delay</i> berusia enam tahun. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa implementasi teknik pijat saraf dapat meningkatkan keterampilan bicara anak dengan <i>speech delay</i> .
<b>Kata kunci:</b> <i>Teknik Pijat Saraf;</i> <i>Anak Speech Delay.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berbicara. Bagi sebagian anak, proses belajar berbicara tidak selalu berjalan sesuai dengan perkiraan orang tua, mereka dapat mengalami keterlambatan bicara atau yang lebih dikenal sebagai *Speech Delay*. *Speech Delay* seringkali menjadi tantangan yang kompleks karena dapat melibatkan berbagai faktor, termasuk gangguan syaraf yang memengaruhi kontrol otot-otot wajah dan mulut yang diperlukan untuk berbicara.

Bicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Menurut Tarigan (2015), menjelaskan juga bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh sebab itu, aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan bicara sangat penting diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan berbicara perlu diperhatikan, dengan perkembangan bahasa dan bicara yang baik, anak akan mampu mengkomunikasikan

keinginannya, menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan perasaannya dengan berbicara. Kemampuan berbicara sering dianggap sebagai salah satu tonggak tumbuh kembang anak.

Perkembangan bicara anak pada masa awal kehidupan dipengaruhi oleh faktor dari anak itu sendiri, seperti bakat, minat dan lingkungan terdekatnya terutama lingkungan keluarga. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem lingkungan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan anak. teori ini memfokuskan pada konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Pada awal masa kehidupan, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggungjawab lebih dari keluarga khususnya pada orang tua.

Anak usia dini memiliki ciri khas yang mencakup kebiasaan bertanya, memperhatikan, dan berbicara secara spontan mengenai pengalaman mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Ketertarikan dan antusiasme anak terhadap hal-hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan tercermin juga melalui pertanyaan-pertanyaan spontan dan percakapan mereka. Kemampuan berbicara menjadi indikator kematangan dan kesiapan belajar anak, karena melalui berbicara, mereka dapat menyampaikan keinginan, minat, perasaan, dan pemikiran kepada orang di sekitarnya. Kemampuan berbicara anak dapat bervariasi, dan perkembangannya bisa lebih cepat atau mengalami keterlambatan. Anak dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik jika mereka dapat menghasilkan bunyi atau suara sesuai dengan tingkat usia mereka. Sebaliknya, gangguan dalam produksi bunyi, kualitas suara, atau artikulasi dapat mengindikasikan masalah dalam kemampuan berbicara anak.

Anak dianggap terlambat berbicara jika pada usia tertentu kemampuan mereka dalam memproduksi suara dan berkomunikasi berada di bawah rata-rata untuk anak sebaya. Aspek berbicara ini merupakan bagian penting dari perkembangan anak, dimulai sejak lahir. Anak mulai berkomunikasi dengan merespons bunyi atau suara orangtua, bahkan pada usia 2 bulan mereka sudah menunjukkan senyum sosial. Pada usia 18 bulan, anak mampu memahami dan menggunakan sekitar 20 kosa kata berarti, sementara pada usia 2 tahun, mereka sudah bisa mengucapkan kalimat sederhana. Keterlambatan dalam mencapai tahapan-tahapan ini dapat

dikategorikan sebagai keterlambatan berbicara (*Speech Delayed*).

Keterlambatan bicara atau yang biasa disebut dengan *Speech Delay* merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. *Speech Delay* adalah kondisi dimana anak usia dini mengalami keterlambatan proses berbicara dibandingkan dengan proses bicara anak seusianya. Anak memperoleh bahasa pertama kali dari lingkungan keluarganya. Mereka mulai mendengar dan mengenal bahasa pertama dan belajar berbicara dari keluarganya. Keluargalah sebagai faktor eksternal bagi anak dalam menentukan proses kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa, bagaimana keluarga tersebut menstimulasi kemampuan bicara anak terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendampingan dari keluarga sebagai mediator, motivator maupun pengawasan anak dalam proses belajar menjadi kebutuhan esensial yang seharusnya mendapatkan perhatian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan anak yang terindikasi *Speech Delay*, saat ini anak berusia 6 tahun, pada usianya kini anak cenderung kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan, perkembangan bicara anak cenderung belum jelas dan baru dapat mengungkapkan paling banyak hanya sebatas tiga kata saja ketika diajak berkomunikasi dengan teman maupun orang sekitar, bahkan pada awal masuk sekolah, anak hanya menangis dan tidak mau berbicara sama sekali. Oleh karena itu, peneliti mencoba melatih perkembangan bicara anak melalui teknik pijat syaraf yang diadakan di sekolah.

Berdasarkan keterangan dari ibu anak, pada saat kehamilan ibu tidak mau meminum susu hamil, namun hanya mau minum susu kotak kemasan. Anak lahir dengan cara caesar dengan waktu kehamilan Sembilan bulan. Ibu mengatakan jika keterlambatan bicara pada anak merupakan factor keturunan, karena ibu dari anak pun baru berbicara pada usia lima tahun, itupun baru bisa mengucapkan satu atau dua kata dengan kurang jelas, dan dari keluarga ayah anak pun menurut penuturan ibu, banyak keponakannya juga yang mengalami ciri-ciri yang sama dengan anak. Kakak laki-laki dari anak juga mengalami kemampuan bicara yang sama dengan anak, namun kakak anak tidak menggunakan proses pijat syaraf karena orang tua belum mengenal teknik tersebut.

Pertumbuhan anak berjalan dengan baik namun pada usia dua anak masih belum bisa

mengucapkan apapun, ketika ingin meminta sesuatu anak hanya menunjuk atau mengajak lawan bicaranya untuk mengambilkan apa yang anak inginkan, baru setelah masuk playgroup, mulai diterapi oleh gurunya dengan menjilat permen yang ada tangkainya dan anak diinstruksikan untuk melanjutkan terapi di rumah dengan cara menjilat es krim sembari dipijat bagian muka dan leher.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *Speech Delay*, berbagai pendekatan telah dikembangkan, dan salah satu metode yang menarik perhatian adalah teknik pijat syaraf. Pijat syaraf merupakan suatu bentuk intervensi yang bertujuan untuk merangsang sistem syaraf dan meningkatkan keseimbangan energi dalam tubuh. Meskipun pijat syaraf telah lama dikenal sebagai salah satu terapi holistik, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efektivitasnya dalam mengatasi *Speech Delay* pada anak-anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik pijat syaraf dapat memberikan stimulus positif pada otot-otot wajah dan syaraf-syaraf yang terlibat dalam produksi suara dan bicara. Dengan merangsang area syaraf tertentu, pijat syaraf diyakini dapat meningkatkan kontraksi otot dan koordinasi gerakan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kemampuan berbicara anak. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami sejauh mana efektivitas teknik pijat syaraf dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak-anak yang mengalami *Speech Delay*.

Dengan memahami potensi pijat syaraf sebagai suatu metode intervensi yang bersifat non-invasif dan holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi perawatan yang lebih komprehensif untuk anak-anak dengan *Speech Delay*. Pemahaman mendalam tentang efektivitas teknik pijat syaraf dapat membuka jalan untuk integrasi lebih lanjut dalam program intervensi dan memberikan solusi yang lebih baik bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Melihat kebermanfaatan teknik pijat syaraf bagi perkembangan bicara anak usia dini dengan *Speech Delay* dan dari permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat dan menelaah perkembangan bicara pada anak *Speech Delay* di RA Hidayatus Syhibyan, Jogosari Pandaan Pasuruan Jawa Timur melalui teknik pijat syaraf.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Wahyuningsih (2013), Studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti menyelidiki suatu fenomena khusus (kasus) yang terjadi dalam suatu waktu dan kegiatan tertentu, seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial. Dalam studi kasus, peneliti mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan terhitung mulai Juli sampai dengan Oktober 2023 di RA Hidayatus Syhibyan, Jogosari Pandaan Pasuruan Jawa Timur. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah satu orang anak usia 6 Tahun. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah orang tua anak, terapis pijat saraf, guru kelas, dan kepala sekolah RA Hidayatus Syhibyan, Jogosari Pandaan Pasuruan Jawa Timur. Dalam penelitian kualitatif ini data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. maka teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi, peyajian data dan Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan awal perkembangan bahasa anak *Speech Delay* di RA Hidayatus Syhibyan

RA Hidayatus Syhibyan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dengan beragam jenis hambatan salah satunya adalah *Speech Delay* yang berinisial AT. AT seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dengan *Speech Delay* bergabung di kelas TK B RA Hidayatus Syhibyan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya, AT mengalami beberapa hambatan perkembangan diantaranya perkembangan bicara dan bahasa. Pada perkembangan bicara, anak baru dapat mengucapkan paling banyak tiga kata dan belum jelas. Pada saat pertama kali masuk *play ground*, anak hanya menangis dan belum mampu mengucapkan kata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa anak mengalami kesulitan ketika melakukan beberapa kegiatan dalam berbicara dan berbahasa, baik bahasa reseptif maupun

bahasa ekspresif. Dalam bahasa reseptif, anak belum mampu untuk mengulang kata yang diucapkan peneliti, anak juga belum mampu menyanyikan lagu anak-anak yang didengarkan serta saat dibacakan cerita, anak belum mampu untuk menceritakan kembali cerita sederhana, namun untuk melaksanakan perintah sederhana, anak sudah mampu meski dengan bantuan dan arahan dari peneliti dan guru kelas.

Anak juga butuh bantuan penuh untuk menyatakan keinginannya, anak hanya bisa mengungkapkan keinginannya menggunakan isyarat tanpa mengucapkan kata untuk bicara, anak juga kurang mampu memperhatikan ketika orang lain bicara, dan belum mampu melaksanakan dua perintah secara bersamaan, selain itu anak juga belum paham dengan kata sifat, seperti nakal, pelit dll. Anak juga belum mampu mengucapkan dengan jelas ketika diperintah untuk menirukan suara. Dilihat dari usia anak yang kini menginjak usia enam tahun, anak juga belum mampu melaksanakan beberapa perintah, anak hanya mampu melaksanakan satu perintah saja, anak belum mampu mengulang kalimat yang diucapkan peneliti, sudah memahami aturan bermain dengan arahan dan bimbingan, namun belum terlihat senang dengan sebuah cerita.

Hasil observasi bahasa ekspresif yang dilaksanakan kepada anak juga terlihat jika anak belum mampu mengucapkan kata Tanya, belum mampu mengucapkan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya, belum mampu mengucapkan kalimat sederhana, serta belum mampu untuk menceritakan pengalaman yang sedang dialami. Anak sudah mampu mengulang kalimat sederhana namun dengan terbata-bata, namun untuk bertanya serta mengungkapkan perasaan anak belum mampu. Untuk kata-kata sederhana seperti aku, mama, ibu guru, dan main, anak sudah mampu mengucapkannya tanpa bantuan, namun anak belum mampu menyampaikan pendapat dan menyatakan alasan, belum mampu berpartisipasi dalam percakapan, menjawab pertanyaan, serta menyebutkan kelompok gambar dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa perkembangan bahasa dan bicara anak *Speech Delay* di RA Hidayatus Syhiban sebagian besar masih membutuhkan bantuan penuh untuk dapat melakukan setiap

kegiatannya yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan bicara.

## **B. Teknik pijat saraf yang diterapkan di RA Hidayatus Syhiban untuk anak *Speech Delay***

Pijat syaraf yang dilaksanakan di RA Hidayatus Syhiban merupakan salah satu layanan yang tersedia di sekolah, pijat syaraf ini dilaksanakan setiap hari, dan tidak hanya untuk anak dengan hambatan bahasa dan bicara saja, namun juga untuk semua anak yang kesulitan belajar, baik yang terlalu aktif, yang kurang konsentrasi maupun. Layanan pijat syaraf ini secara aktif dilaksanakan disekolah oleh ahli yang sudah berpengalaman dibidangnya.

Bab ini akan membahas secara rinci teknik pijat saraf yang diterapkan di RA Hidayatus Syhiban sebagai intervensi untuk anak-anak dengan *Speech Delay*. Pijat saraf telah diakui sebagai metode yang efektif dalam merangsang sistem saraf dan meningkatkan perkembangan anak-anak. Sebelum menjelaskan teknik yang diterapkan di RA Hidayatus Syhiban, penting untuk memahami dasar-dasar teknik pijat saraf. Pijatan yang lembut dan terfokus pada area tertentu dapat merangsang sirkulasi darah, meningkatkan oksigenasi otak, dan memfasilitasi komunikasi saraf. Pijatan pada area tertentu yang terkait dengan sistem saraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara menjadi fokus utama. Tenaga pengajar dan terapis di RA Hidayatus Syhiban dilatih untuk mengidentifikasi area-area kunci yang perlu mendapatkan pijatan.

Setiap gerakan pijat dirancang untuk merangsang area yang ditargetkan. Pijatan lembut dan terkoordinasi diterapkan untuk meningkatkan kepekaan saraf dan merangsang respons yang diinginkan dalam proses berbicara. Teknik pijat saraf diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari di RA Hidayatus Syhiban. Pijatan tidak hanya dipandang sebagai intervensi terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari pendekatan holistik terhadap perkembangan anak.

Penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dengan *Speech Delay*. Stimulasi saraf melalui pijatan membantu mempercepat perkembangan keterampilan komunikasi. Anak-anak yang mendapatkan pijatan saraf secara teratur juga menunjukkan

peningkatan dalam interaksi sosial. Proses pijatan dapat menciptakan ikatan positif antara anak dan terapis, memberikan pengalaman positif dalam konteks sosial. Bab ini memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban sebagai intervensi untuk anak-anak dengan Speech Delay. Melalui pemahaman mendalam terhadap dasar-dasar teknik, identifikasi area pijatan, dan integrasi dengan aktivitas pembelajaran, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang dampak positif teknik ini pada perkembangan anak-anak.

Adapun bahan yang diperlukan dari teknik pijat ini adalah minyak sinergi HPAI, dengan langkah-langkah teknik pijat sebagai berikut:

1. Gosok lembut dari arah telapak kaki sampai lutut.
2. Tekan seluruh jari-jari kaki satu persatu tiap kaki.
3. Lakukan sama pada tangan kanan dan kiri.
4. Untuk wajah, pijat dari kening ke arah pelipis.
5. Lanjut dari dagu ke arah pelipis.
6. Tekan pelan-pelan area telinga dan daun telinganya.

Pastikan untuk menggunakan tekanan yang lembut dan selalu memperhatikan respons anak terhadap pijatan. Lakukan pijatan dalam suasana yang nyaman dan tenang untuk menciptakan pengalaman positif. Dalam hal keamanan dan juga kenyamanan, selalu berkonsultasi dengan profesional kesehatan atau terapis wicara sebelum menerapkan teknik pijat saraf pada anak. Teknik pijat saraf ini sebaiknya diintegrasikan sebagai bagian dari pendekatan yang lebih luas dalam merangsang perkembangan bicara anak dengan Speech Delay.

### **C. Perkembangan bahasa dan bicara anak Speech Delay melalui teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban.**

Hasil dari penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban terhadap kemajuan perkembangan bahasa dan bicara anak yang mengalami Speech Delay. Dengan fokus pada observasi yang telah dilaksanakan, bab ini menyajikan gambaran lengkap tentang bagaimana teknik pijat saraf ini memengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak

yang mendapatkan pijatan saraf secara teratur mengalami peningkatan padakemampuan berbicara mereka. Seiring waktu, mereka menunjukkan peningkatan dalam fluensi dan kejelasan dalam mengucapkan kata-kata.

Pijatan saraf memainkan peran penting dalam pengembangan vokabularis anak. Anak menunjukkan kemajuan dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan kata-kata baru dalam konteks sehari-hari mereka. Anak yang menerima teknik pijat saraf tampak lebih aktif dalam berkomunikasi. Anak lebih cenderung merespons pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam percakapan dengan teman sekelas dan juga pengajar. Pijatan saraf juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan mendengarkan anak. Anak menjadi lebih fokus dan responsif terhadap petunjuk dan informasi verbal, mendukung proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Teknik pijat saraf diintegrasikan dengan materi pembelajaran sehari-hari di RA Hidayatus Syhiban. Hal ini membantu menghubungkan pengalaman pijat dengan konteks pembelajaran, meningkatkan retensi, dan penerapan keterampilan komunikatif dalam situasi nyata. Penerapan teknik pijat saraf sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap pendidikan anak-anak dengan Speech Delay menunjukkan hasil yang positif. Keterkaitan antara intervensi ini dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh.

Meskipun anak menunjukkan kemajuan, namun masih ada tantangan individual yang memerlukan pendekatan khusus. Penyesuaian teknik pijat saraf dan perencanaan yang lebih spesifik dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. Tantangan setelah teknik pijat saraf adalah memastikan pemeliharaan kemajuan yang dicapai. Program pemeliharaan, termasuk pelibatan keluarga dan dukungan berkelanjutan, menjadi kunci untuk mencegah regresi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Kemajuan perkembangan bahasa dan bicara anak setelah penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban. Menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara, keterlibatan dalam komunikasi, dan integrasi dengan kegiatan pembelajaran menunjukkan potensi besar teknik ini sebagai metode efektif dalam merangsang perkem-

banagan bahasa anak-anak dengan Speech Delay.

Penekanan diberikan pada proses implementasi, langkah-langkah yang terlibat, serta faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pijatan saraf kepada anak-anak dengan tantangan berbicara. Langkah awal dalam implementasi teknik pijat saraf adalah identifikasi area-area tertentu pada tubuh anak yang berkaitan dengan sistem saraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Terapis atau pendidik perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai anatomi dan sistem saraf untuk menentukan titik-titik fokus.

Sebelum memulai sesi pijat saraf, perlu dilakukan penilaian awal terhadap tingkat *Speech Delay* anak. Penilaian ini membantu menentukan metode pijatan yang paling sesuai dan mempersonalisasi intervensi berdasarkan kebutuhan individual anak. Proses pijatan harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan. Gerakan pijat yang lembut dan terkoordinasi diterapkan pada area-area tertentu untuk merangsang respons positif dalam sistem saraf yang berkaitan dengan kemampuan berbicara. Penting untuk menentukan frekuensi dan durasi sesi pijat yang sesuai dengan kondisi anak. Sesi pijat yang teratur dan konsisten membantu mencapai hasil yang optimal. Terapis atau pendidik harus memiliki jadwal yang terstruktur dan dapat disesuaikan dengan perkembangan anak.

perkembangan bahasa dan bicara anak *Speech Delay* dapat dicapai melalui teknik pijat saraf yang dilaksanakan di RA Hidayatus Syhiban. Terlihat bahwa anak mengalami kesulitan ketika melakukan beberapa kegiatan dalam berbicara dan berbahasa, baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif. Dalam bahasa reseptif, anak belum mampu untuk mengulang kata yang diucapkan peneliti, anak juga belum mampu menyanyikan lagu anak-anak yang didengarkan serta saat dibacakan cerita, anak belum mampu menceritakan kembali cerita sederhana, namun untuk melaksanakan perintah sederhana, anak sudah mampu meski dengan bantuan dan arahan dari peneliti dan guru kelas

Anak juga butuh bantuan penuh untuk menyatakan keinginannya, anak hanya bisa mengungkapkan keinginannya menggunakan isyarat tanpa mengucapkan kata untuk bicara,

anak juga kurang mampu memperhatikan ketika orang lain bicara, dan belum mampu melaksanakan dua perintah secara bersamaan, selain itu anak juga belum paham dengan kata sifat, seperti nakal, pelit dll. Anak juga belum mampu mengucapkan dengan jelas ketika diperintah untuk menirukan suara. Dilihat dari usia anak yang kini menginjak usia enam tahun, anak juga belum mampu melaksanakan beberapa perintah, anak hanya mampu melaksanakan satu perintah saja, anak belum mampu mengulang kalimat yang diucapkan peneliti, sudah memahami aturan bermain dengan arahan dan bimbingan, namun belum terlihat senang dengan sebuah cerita.

Hasil observasi bahasa ekspresif yang dilaksanakan kepada anak juga terlihat jika anak belum mampu mengucapkan kata Tanya, belum mampu mengucapkan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya, belum mampu mengucapkan kalimat sederhana, serta belum mampu menceritakan pengalaman yang sedang dialami. Anak sudah mampu mengulang kalimat sederhana namun dengan terbata-bata, namun untuk bertanya serta mengungkapkan perasaan anak belum mampu. Untuk kata-kata sederhana seperti aku, mama, ibu guru, dan main, anak sudah mampu mengucapkannya tanpa bantuan, namun anak belum mampu menyampaikan pendapat dan menyatakan alasan, belum mampu berpartisipasi dalam percakapan, menjawab pertanyaan, serta menyebutkan kelompok gambar dengan benar.

Penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban telah memberikan dampak positif terhadap kemajuan perkembangan bahasa dan bicara anak yang mengalami *Speech Delay*. Bab ini secara khusus menyoroti hasil observasi yang telah dilakukan, memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh teknik pijat saraf terhadap perkembangan komunikatif anak-anak. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin menjalani pijatan saraf mengalami peningkatan kemampuan berbicara. Seiring berjalannya waktu, terlihat peningkatan dalam fluensi dan kejelasan ekspresi kata-kata mereka

Pentingnya pijatan saraf juga tercermin dalam pengembangan vokabularis anak. Mereka menunjukkan kemajuan dalam pemahaman, retensi, dan penerapan kata-kata baru dalam konteks sehari-hari mereka. Anak-

anak yang menerima teknik pijat saraf tampak lebih aktif dalam berkomunikasi, merespons pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam percakapan dengan teman sekelas dan pengajar.

Selain itu, pijatan saraf berkontribusi pada peningkatan keterampilan mendengarkan anak. Mereka menjadi lebih fokus dan responsif terhadap petunjuk dan informasi verbal, memberikan dukungan signifikan terhadap proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Integrasi teknik pijat saraf dengan materi pembelajaran sehari-hari di RA Hidayatus Syhiban membawa manfaat tambahan. Ini tidak hanya membantu mengkaitkan pengalaman pijat dengan konteks pembelajaran, tetapi juga meningkatkan retensi dan penerapan keterampilan komunikatif dalam situasi nyata. Pendekatan holistik terhadap pendidikan anak-anak dengan *Speech Delay*, dengan mengintegrasikan teknik pijat saraf dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum, menunjukkan hasil yang positif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh.

Meskipun banyak anak menunjukkan kemajuan, tantangan individual tertentu mungkin timbul. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penyesuaian teknik pijat saraf dan perencanaan yang lebih spesifik untuk mengatasi tantangan tersebut. Pentingnya program pemeliharaan, melibatkan keluarga, dan juga memberikan dukungan berkelanjutan juga diakui sebagai kunci untuk mencegah regresi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Secara keseluruhan, hasil dari penerapan teknik pijat saraf di RA Hidayatus Syhiban menunjukkan potensi besar sebagai metode efektif dalam merangsang perkembangan bahasa pada anak-anak dengan *Speech Delay*.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian terit gambaran perkembangan bahasa dan bicara anak *Speech Delay* melalui teknik pijat saraf yang di laksanakan di RA Hidayatus Syhiban, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan awal bahasa dan bicara anak sebagian besar masih belum mampu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa anak mengalami kesulitan ketika melaku-

kan beberapa kegiatan dalam berbicara dan berbahasa, baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif. Dalam bahasa reseptif, anak belum mampu untuk mengulang kata yang diucapkan peneliti, anak juga belum mampu menyanyikan lagu anak-anak yang didengarkan serta saat dibacakan cerita, anak belum mampu menceritakan kembali cerita sederhana, namun untuk melaksanakan perintah sederhana, anak sudah mampu meski dengan bantuan dan arahan dari peneliti dan guru kelas

2. Implementasi teknik pijat saraf telah diakui sebagai metode yang efektif dalam merangsang sistem saraf dan meningkatkan perkembangan anak-anak. Sebelum menjelaskan teknik yang diterapkan di RA Hidayatus Syhiban, penting untuk memahami dasar-dasar teknik pijat saraf. Pijatan yang lembut dan terfokus pada area tertentu dapat merangsang sirkulasi darah, meningkatkan oksigenasi otak, dan memfasilitasi komunikasi saraf. Pijatan pada area tertentu yang terkait dengan sistem saraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara menjadi fokus utama. Tenaga pengajar dan terapis di RA Hidayatus Syhiban dilatih untuk mengidentifikasi area-area kunci yang perlu mendapatkan pijatan
3. Perkembangan bahasa dan bicara anak *Speech Delay* dengan menggunakan teknik pijat saraf ini dapat disimpulkan bahwa teknik ini menunjukkan potensi sebagai metode intervensi yang dapat mendukung perkembangan bahasa dan bicara pada anak dengan kesulitan berbicara. Berbagai teknik pijat saraf, terutama yang ditargetkan pada area-area tertentu yang terkait dengan sistem saraf dan bicara, dapat memberikan rangsangan positif pada perkembangan anak. Pentingnya identifikasi area pijatan yang tepat, penilaian awal, dan keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa hasil-hasil positif yang ditemukan tidak dapat dijadikan sebagai solusi tunggal. Penggunaan teknik ini sebaiknya diintegrasikan sebagai bagian dari pendekatan multi-disiplin yang melibatkan ahli terapis, profesional kesehatan, dan dukungan keluarga.

Dalam keseluruhan, implementasi teknik pijat saraf sebagai pendekatan tambahan pada anak *Speech Delay* menunjukkan potensi positif. Namun, untuk mengoptimalkan efektivitasnya, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

## B. Saran

Terdapat beberapa saran yang direkomendasikan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

### 1. Bagi Lembaga

Agar mendorong dan memfasilitasi lembaga untuk dapat terus meningkatkan kreativitas dalam pelaksanaan layanan teknik pijat saraf di sekolah, salah satunya dengan cara mengikut sertakan guru dalam seminar, workshop, lokakarya dan lain-lain. Mendukung setiap kegiatan untuk anak *Speech Delay*. Meningkatkan kapasitas sebagai sekolah inklusif. Serta melakukan kegiatan parenting terutama untuk orangtua anak berkebutuhan khusus.

### 2. Bagi Kepala Sekolah

Agar meningkatkan pelayanan sekolah inklusif dan mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh guru

### 3. Bagi Guru

Agar membuat layanan pendidikan dengan berbagai metode salah satunya metode teknik pijat saraf, untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak didik di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

A. Ratnawati. (2018). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Pustaka Baru Press.

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

Alviani, P. (2015). *Pijat Refleksi*. Pustaka Baru Press.

Andrews, E., Frigau, L., Voyvodic-casabo, C., Voyvodic, J., & Wright, J. (2013). *Multilingualism and fMRI: Longitudinal Study of Second Language Acquisition. 1*, 849–876.  
<https://doi.org/10.3390/brainsci3020849>

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172).  
<http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>

Baderiyah, A., Pitoyo, J., & Setyarini, A. (2021). Pengaruh Hand Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pada Pembedahan Elektif. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 7(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31290/jkt.v7i2.2772>

Campbell, N. A., Reece, B., Urry, L. A., Cain, M. L., Steven, A., College, M., Ferry, D., & York, N. (2008). *Biologi, edisi ke delapan, jilid tiga*. Erlangga.

Douglas, D. (n.d.). *Speech and Language Developmental Delays and Early Intervention Programs*.  
<http://www.lynchburg.edu/sites/default/files/documents/GraduateStudies/Lynchburg%0A%20College%20Journal%20of%20Special%20Education/volume7/DouglasWashingt%0A%20onDeidre.pdf>

Dyer, L. (2009). *Meningkatkan kemampuan bicara anak*. Kelompok Gramedia.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=706662>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Gulo, w. (2000). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.

Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*. Pustaka Cendekia Utama.

Hidajati, Z. (2009). *Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak*. Universitas Diponegoro.

Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.

Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.



- Kurniawan, A. W., & Kurniawan, M. T. A. (2021). *Sport Massage : Pijat Kebugaran Olahraga*. <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/eBook-Sport-Massage.pdf>
- Law, et all. (2004). The Efficacy of Treatment for Children with Developmental Speech and Language Delay Disorder: A Meta- Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 47, 924–943.
- Nugrahani, F. (2008). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development Ninth edition*. McGraw-Hill.
- Raharjo, S. & G. (2018). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. [https://www.google.co.id/books/edition/Pemahaman\\_Individu\\_Teknik\\_Nontes/GhZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+rahardjo+2018+studi+kasus&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pemahaman_Individu_Teknik_Nontes/GhZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+rahardjo+2018+studi+kasus&printsec=frontcover)
- Santroek, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 / John W. Santrock; Alih Bahasa: Mila Rahmawati, Anna Kuswati; Editor: Wibi kuswanti*. Erlangga.
- Santroek, J. W. (2010). *LIFE™SPAN Development, Perkembangan Hasa Hidup*. Kencana.
- Setiawan, A. (2020). *Sport Massage Pijat Kebugaran*. Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 346).
- Sujinah. (2017). *Menjadi pembicara terampil*. CV Budi Utama.
- Suparmiati, dkk. (2013). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak. *Sari Pediatri*, 14, No. 5.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara : sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 119.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosda karya.